

Penyuluhan Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam Di Desa Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

Abdul Chalim¹, Sri Hudiari², Fadloli³, Ahmad Baha'uddin Almu'far⁴, Koesmarijanto⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Malang

Jl. Soekarno Hatta No.9 Malang, (0341) 404424

e-mail: *¹abdulchalim@polinema.ac.id, ²hudiari@gmail.com, ³fadloli@polinema.ac.id,

⁴ahmadbahauddin88@gmail.com, ⁵koesmarijanto2013@yahoo.com

Abstrak

Dewasa ini paham radikalisme menjadi ancaman serius bagi kehidupan berbangsa dan beragama. Ruh Islam sebagai penebar rahmat bagi seluruh alam menjadi pudar karena dampak dari tindakan intoleran yang dilakukan oleh sebagian umat Islam. Pemahaman Islam yang radikal menjadikan praktik-praktik yang sebenarnya semakin jauh dari makna Islam yang hakiki. Misi Islam yang menyebarkan kedamaian rahmatan lil alamin berubah menjadi penebar terror. Setelah dilakukan penyuluhan Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Agama Islam, Masyarakat menyadari bahwa perlu adanya filter dari berbagai informasi yang masuk baik informasi melalui ceramah-ceramah Agama secara langsung maupun ceramah Agama yang bisa diakses melalui media online seiring merebaknya organisasi-organisasi tertentu yang mengatasnamakan Islam dan menggunakan kekerasan dalam setiap gerakannya misalnya al-Qaeda, Jama'ah Islamiyah, Ikhwan al-Muslimin dan yang paling fenomenal saat ini adalah ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), NII Negara Islam Indonesia.

Kata kunci—Pemahaman Ajaran, Islam, Deradikalisasi

1. PENDAHULUAN

Kehidupan umat beragama mengalami dinamika dari masa ke masa. Perubahan dan pergeseran semakin signifikan seiring perkembangan jaman. Era industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan Teknologi Informasi (TI) digitalisasi media. Implikasinya adalah internet dan media sosial menjadi kebutuhan yang umum bagi semua kalangan masyarakat. Internet dan sosial media sosial berimplikasi pada banyak sector dalam kehidupan. Politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama. Islam sejatinya agama yang menebarkan kedamaian bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin). Islam sejatinya agama yang mengajarkan untuk menghargai perbedaan dan menerima keragaman. Sudah menjadi sunnatullah bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan dalam keragaman. Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal satu sama lain. “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha

Mengenal.” (Departemen Agama RI, 1996). Namun dewasa ini paham radikalisme menjadi ancaman serius bagi kehidupan berbangsa dan beragama. Ruh Islam sebagai penebar rahmat bagi seluruh alam menjadi pudar karena dampak dari tindakan intoleran yang dilakukan oleh sebagian umat Islam. Pemahaman Islam yang radikal menjadikan praktik-praktik yang sebenarnya semakin jauh dari makna Islam yang hakiki. Misi Islam yang menyebarkan kedamaian rahmatan lil alamin berubah menjadi penebar terror. Hal ini tidak hanya berdampak bagi internal umat Islam sendiri namun juga umat lainnya. Fenomena ini dipertajam dengan kemajuan teknologi informasi, internet dan media sosial. Radikalisme dan kekerasan merebak dan menjadi wabah yang meracuni masyarakat di dunia maya yang berdampak kepada dunia nyata (Neuman, n.d.; Of & Education, n.d.; “Research Methods in Psychology Psychological Research – Objectives and Goals, Problems, Hypothesis And” n.d.; Walliman, n.d.). Fenomena yang nyata sebagai dampak dari radikalisme ini adalah ketakutan yang berlebihan oleh warga dunia terhadap Islam (Islamophobia) sebagaimana terjadi di negara-negara seperti Amerika dan Eropa (Aiello & Schubert, 2018; Franceschelli, Brien, & Brien, 2014; Ramakrishna, 2018; Review, 2009).

Dampak lain dari radikalisme yang tidak kalah dahsyat adalah terorisme. Terorisme menjadi ancaman yang menghantui masyarakat dunia. Terorisme seolah menjadi virus yang terus mewabah yang seolah-olah tiada obat penawarnya. Iming-iming surga menjadi magnet kuat bagi mereka lewat doktrin pandangan sempit tentang jihad. Karena pada dasarnya terorisme tumbuh dari paham radikalisme. “Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. a) Intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), b) Fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), c) Eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan d) Revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).” (Hendropriyono, 2009). Atas dasar latar belakang tersebut perlu dilakukan program pengabdian kepada masyarakat dengan materi Deradikalisasi Pemahaman Islam. Berdasarkan analisis situasi seperti tersebut diatas, maka dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut: 1) Mengapa Radikalisme bisa terjadi? 2) Upaya apa saja yang harus dilakukan untuk menangkal Radikalisme dalam beragama. Beberapa solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut : 1) Memberikan pemahaman yang memadai tentang Islam yang hakiki. Pemahaman yang tidak benar terhadap Islam berpotensi menimbulkan munculnya paham radikalisme. Beberapa aspek yang sering kali dipahami secara keliru dan berpotensi menimbulkan paham radikalisme. 2) Penjelasan tentang toleransi. 3) Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan local, Islam turun di Saudi Arabia tidak lepas dari kondisi sosio-historis yang mengitarinya.

2. METODE

Khalayak Sasaran Khalayak sasaran dari pengabdian masyarakat ini adalah Masyarakat Desa Sitirejo Wagir Kabupaten Malang. Metode PKM Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: a) Melakukan pengamatan dan diskusi dengan perwakilan desa setempat tentang program dan kegiatan penyuluhan yang ada wilayah tersebut b) Memberikan penyuluhan kepada

masyarakat tentang Deradikalisasi Pemahaman Islam. c) Mempersiapkan materi/peralatan yang diperlukan untuk disajikan dalam penyuluhan d) Pelaksanaan penyuluhan Agama dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab, e) Pendampingan dengan bentuk konseling f) Evaluasi dan monitoring hasil kegiatan. g) Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan/ceramah, selanjutnya dilanjutkan dengan tanya-jawab untuk memperoleh hasil dan solusi sebagai bentuk pemecahan masalah dan kendala yang dihadapi, dengan pemberian contoh kasus yang pernah terjadi. Pada saat memberikan penyuluhan/ceramah peralatan yang dipakai untuk memudahkan dalam menyampaikan materi adalah laptop dan LCD proyektor sehingga memudahkan masyarakat dalam memahami topik yang disajikan. Metode Pemecahan Masalah a) Ceramah/ Penyuluhan Melakukan penyuluhan kepada peserta dengan materi mengenai: - Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam b) Pendampingan - Tindak lanjut dari penyuluhan. Rancangan Evaluasi Rancangan evaluasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan menganalisis factor pendukung dan faktor penghambat sehingga akan didapatkan metode yang sesuai dengan penyuluhan Agama. Evaluasi dalam pengabdian kepada masyarakat adalah efektifitas dan kegunaan penyuluhan Agama dari Pemahaman masyarakat terhadap radikalisme Agama. Tahap Pendampingan Pendampingan yang dilakukan dalam bentuk pendampingan Agama atas konsultasi dan permasalahan yang berhubungan dengan Radikalisme. Antara lain sebagai berikut : a) Pemahaman materi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan tindakan Terorisme. b) Memasyarakatkan Deradikalisasi pemahaman Ajaran Islam. c) Luaran Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penyuluhan Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Agama Islam, yang dilakukan oleh Politeknik Negeri Malang bekerja sama dengan Majelis Ta'lim al-Khidmah, masyarakat Desa Sitirejo, Kecamatan Wagir, Kab. Malang, Masyarakat menyadari bahwa perlu adanya filter dari berbagai informasi yang masuk baik informasi melalui ceramah-ceramah Agama secara langsung maupun ceramah Agama yang bisa diakses melalui media online seiring merebaknya organisasi-organisasi tertentu yang mengatasnamakan Islam dan menggunakan kekerasan dalam setiap gerakannya

misalnya al-Qaeda, Jama'ah Islamiyah, Ikhwan al-Muslimin dan yang paling fenomenal saat ini adalah ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Meski, aktor-aktor radikal dalam Islam tersebut merupakan oknum dengan membawa misi dan kepentingan tertentu, tetapi pada akhirnya menjadi klaim dan image negatif yang melekat pada Islam dan kaum muslim pada umumnya. Sehingga dalam hal ini, masa depan Islam turut dipertaruhkan seiring dengan perang kepentingan antara muslim radikal dan muslim moderat.

Dalam kehidupan masyarakat, setidaknya ada tiga pertanyaan yang menjebak agar masyarakat terbawa arus radikalisme tanpa mereka sadari, pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi untuk mencuci otak masyarakat muslim agar mendukung radikalisme melalui Agama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut 1. Manakah yang lebih baik, al-Qur'an atau Pancasila? 2. Sebagai ummat Muslim, manakah yang anda pilih, Negara dengan system Islam atau Negara Thaghut (Negara yang tidak menjadikan Islam sebagai sumber hukum)? 3. Setujukah saudara, Islam adalah Agama yang penganutnya terbesar di Indonesia, tetapi hukum Islam tidak diberlakukan di Indonesia?

Radikalisme dengan mengatasnamakan agama semakin sering terekspose melalui media dalam bentuk teror, pengeboman, beberapa aksi kekerasan dan berbagai kejahatan berbungkus agama lainnya. Agama menjadi media yang dinilai tepat untuk menjadi alasan munculnya terorisme. Agama dalam hal ini terlalu sensitif digunakan untuk mengadu domba demi kepentingan politik ekonomi dan kekuasaan. Dampak dari gerakan radikalisme atas nama agama tersebut dapat menjadi catatan buruk karena semestinya agama itu dapat menyerukan pada kedamaian. Maka, dalam rangka menangkali radikalisme yang sering dikaitkan dengan Islam, umat Islam perlu menunjukkan bahwa Islam tidaklah sama dengan yang dipersepsikan masyarakat sebagai agama yang keras dan menyukai peperangan. Maka, perlu berbagai pendekatan dari berbagai perspektif untuk memaknai Islam yang sebenarnya. Termasuk diantara pendekatan tersebut adalah pendekatan sejarah. Sehingga melalui penelusuran sejarah, umat Islam akan semakin memahami antara teks dan konteks, terutama dalam hal penafsiran ayat al-Qur'an.

Dalam literatur sejarah, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di Kota Madinah merupakan simbol keberhasilan Nabi Muhammad dalam membentengi lahirnya radikalisme melalui kebijakan dan pendekatan dalam berbagai peran. Sebagai

seorang pemimpin negara dapat menggunakan otoritas kekuasaannya, sebagai bagian dari masyarakat dapat menggunakan kecakapan hubungan sosialnya melalui bentuk keteladanan yang baik, saling menghargai, egaliter, menghormati pluralitas, berperadaban dan berilmu pengetahuan yang tinggi, dan lain-lain.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan, informasi, pemahaman, dan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya masyarakat mengetahui bahaya radikalisme dan sekaligus mampu menangkali paham tersebut. Dari kegiatan yang telah dilakukan oleh Tim pengabdian, dapat kami laporkan sebagai berikut. Dalam melakukan pengabdian masyarakat mengenai Deradikalisasi pemahaman ajaran Agama Islam yang dilakukan di Desa Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang ini tidak mengalami hambatan yang berarti. Kegiatan pengabdian ini

bertempat di Majelis Ta'lim al-Khidmah di Desa Sitirejo Kecamatan Wagir kabupaten Malang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi, pengamatan dan tanggapan langsung dari peserta pelatihan, kegiatan pengabdian ini cukup berhasil mengingat adanya peningkatan pemahaman mengenai pentingnya deradikalisasi pemahaman Ajaran Agama Islam, Partisipasi dan responsi peserta juga sangat baik, terlihat dari banyaknya tanggapan dan pertanyaan yang diajukan, termasuk dilihat dari jumlah banyaknya jumlah peserta, keaktifan, dan diskusi. Mengacu pada target dan luaran serta tujuan kegiatan penyuluhan hukum ini maka dengan dilaksanakannya kegiatan penyuluhan Agama ini maka masyarakat telah memahami bahayanya paham radikalisme bagi masyarakat, yang awalnya tidak paham menjadi paham. Ke depan kegiatan ini akan dilakukan secara berkesinambungan dengan peserta bergantian mulai dari tingkat RW sampai dengan kolaborasi dengan desa lainnya di kecamatan Wagir kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aiello, E., & Schubert, T., 2018, Preventing violent radicalization of youth through dialogic evidence-based policies, <https://doi.org/10.1177/0268580918775882>
- [2] Ariefana, P., 2018, 5 Ciri Orang Yang Terpapar Radikalisme Versi BNPT.” Suara.Com., <https://www.suara.com/news/2018/09/27/071500/5-ciri-orang-yang-terpaparradikalisme-versi-bnpt>, diakses tgl 3 Februari 2020.
- [3] Departemen Agama RI, 1996, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: CV Toha Putra.
- [4] Hendropriyono, A. M., 2009, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Kompas Media Nusantara, Jakarta
- [5] Qodir, Z., 2014, *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta